ta`* di*fathah*, dan *mim* di*tasydid*, yakni berpohon tinggi dan panjang. (دَوْحَةٌ) dengan *dal* di*fathah*, *wawu* di*sukun*, dan *ha` tak bertitik, pohon besar. (الْمَحْضُ) dengan *mim* di*fathah* dan *ha`* tak bertitik di*sukun*, yaitu susu. (فَسَمَا بَصَرِيْ) yakni pandanganku terangkat, (صُعُدًا) dengan *shad* dan *ain* di*dhammah*, yakni tinggi ke atas. (الرَّبَابَةُ) dengan *ra`* di*fathah* dan dua *ba`* tanpa titik, artinya awan.

[261]. BAB KETERANGAN TENTANG DUSTA YANG DIBOLEHKAN

Ketahuilah, sekalipun pada dasarnya dusta itu haram, namun di sebagian keadaan dusta itu dibolehkan dengan syarat-syarat yang telah saya jelaskan dalam Kitab *al-Adzkar*, yang ringkasnya adalah bahwa perkataan merupakan wasilah kepada tujuan. Setiap tujuan terpuji yang mungkin diwujudkan tanpa dusta, maka dusta dalam hal ini haram. Namun bila tidak mungkin diwujudkan kecuali dengan dusta, maka dusta dibolehkan. Kemudian bila mewujudkan tujuan tersebut adalah mubah, maka dusta juga mubah. Bila wajib, maka dusta juga wajib. Misalnya bila seorang Muslim bersembunyi dari orang zhalim yang ingin membunuhnya atau merampas hartanya, lalu seseorang ditanya tentangnya, maka dia wajib berdusta untuk melindunginya. Demikian juga seandainya dia memegang barang titipan, lalu orang zhalim hendak mengambilnya, maka dia wajib berdusta untuk menyembunyikannya. Namun yang lebih baik dalam semua ini adalah menggunakan *tauriyah,* yaitu mengatakan sesuatu dengan maksud yang benar dan dia tidak berdusta menurut pemahaman dia, walaupun dari sisi zahir kata dan menurut apa yang dipahami oleh lawan bicara dia dianggap dusta. Walaupun begitu, jika dia tidak melakukan *tauriyah* dan melontarkan kata dusta, maka itu pun tidak haram dalam keadaan ini.

Para ulama berdalil atas dibolehkannya dusta dalam keadaan ini dengan hadits Ummu Kultsum ﵂ bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِيْ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا.

"Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan di antara manusia,

lalu dia menyampaikan kebaikan atau mengucapkan kebaikan." **Muttafaq 'alaih.**

Muslim menambahkan dalam sebuah riwayat,

قَالَتْ أُمُّ كُلْثُوْمٍ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِيْ شَيْءٍ مِمَّا يَقُوْلُهُ النَّاسُ إِلَّا فِيْ ثَلَاثٍ، تَعْنِي: الْحَرْبَ، وَالْإِصْلَاحَ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيْثَ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَحَدِيْثَ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

"Ummu Kultsum berkata, 'Saya tidak pernah mendengar Nabi ﷺ memberikan kelonggaran dalam apa yang diucapkan oleh manusia kecuali dalam tiga perkara: Peperangan, mendamaikan di antara orang-orang, dan pembicaraan suami kepada istrinya dan istri kepada suami-nya."[882]

[262]. BAB DORONGAN UNTUK MENGECEK KEBENARAN APA YANG DIKATAKAN DAN DICERITAKAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.*" (Al-Isra`: 36).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Qaf: 18).

﴾1555﴿ Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah seseorang itu dianggap berdusta bila dia menyampaikan semua yang didengarnya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

---

[882] Hadits ini telah disebutkan pada no. 254.